

FAKTOR PENGHAMBAT PUSTAKAWAN LINGKUP KEMENTERIAN PERTANIAN DALAM PENGAJIAN PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Barriers Among Librarians in Ministry of Agriculture in Library and Information Science Assessments

Penny Ismiati Iskak

Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20, Bogor, Telp. (0251) 8321746, Faks. (0251) 8326561
E-mail: penny.iskak@gmail.com

Diajukan: 12 Desember 2014; Diterima: 18 Februari 2015

ABSTRAK

Pengkajian di bidang perpustakaan dan informasi berperan meningkatkan kinerja perpustakaan. Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian telah menyediakan wadah penyebaran hasil-hasil pengkajian bagi pustakawan, yaitu *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. Namun, jurnal ini selalu mengalami kekurangan naskah karena minimnya kontribusi artikel dari pustakawan. Minimnya kegiatan pengkajian oleh pustakawan menjadi salah satu penyebab rendahnya kontribusi artikel tersebut. Pengkajian ini bertujuan untuk mengetahui faktor teknis dan nonteknis yang menghambat pustakawan dalam melaksanakan pengkajian di bidang perpustakaan dan informasi. Pengkajian dilakukan melalui survei dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang terdiri atas pertanyaan terbuka dan tertutup. Responden sebanyak 40 orang menanggapi pernyataan berskala Likert dari 1-5 tentang hambatan pengkajian. Data dianalisis dengan perangkat lunak *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) versi 17.0*. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa faktor teknis yang menghambat pengkajian berturut-turut adalah kurang penguasaan statistik pengolahan data, kurang kemampuan menginterpretasi data, dan kurang penguasaan metodologi pengkajian. Kurangnya anggaran pengkajian, kurangnya waktu, dan kesulitan memulai pengkajian merupakan hambatan utama dari segi nonteknis. Bagi Pustakawan Madya, faktor nonteknis lebih menghambat melaksanakan pengkajian dibanding faktor teknis. Demikian pula bagi Pustakawan Muda dan Pustakawan Pertama. Bimbingan dari pustakawan senior dan mitra seajar serta pendidikan dan pelatihan diharapkan dapat mengatasi hambatan dalam melaksanakan pengkajian. Demikian pula alokasi waktu khusus dan dukungan anggaran diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan pengkajian. Penentuan prioritas dalam mengatasi hambatan secara tepat dapat meningkatkan pelaksanaan pengkajian di kalangan pustakawan.

Kata kunci: *Pengkajian, hambatan, perpustakaan, ilmu informasi, pustakawan, gender*

ABSTRACT

Assessment in library and information sciences improves library performance. The Indonesian Center for Agricultural Library and Technology Dissemination has provided a medium for librarians to disseminate the assessment results, namely *Jurnal Perpustakaan Pertanian*. However, insufficient manuscript due to lack of librarians contribution inhibited the publishing of the journal. The lack of assessment activities is believed to be one of causes of low contribution of the article. This study aimed to determine the barriers that impede librarians in conducting assessment in the field of library and information sciences. A survey was conducted using a questionnaire consisting of structured and open ended question. Fourty respondents were indicated their views on barriers to assessments in five Likert scale 1-5. Data were analysed using *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) ver. 17.0*. The findings revealed that technical factors that hamper the assessment were the lack of statistical skill, the lack of ability to interpret data, and lack of assessment method skill. Lack of funding, lack of time and confuse in starting the assessment were the main barriers of nontechnical factors to conduct assessment. Senior Librarians viewed nontechnical factors were more inhibited the assessment than technical factors, as well as Junior Librarians and First Librarians. Assistance from Senior Librarians and equal partners as well as education and training are expected to overcome barriers to the assessment. Time allocation and budget are expected to increase assessment activities. Determining appropriate priorities to overcome barriers improves the assessment activities among librarians.

Keywords: *Assessment, barriers, library, information sciences, librarians, gender*

PENDAHULUAN

Pengetahuan di era informasi seperti saat ini merupakan kekuatan dalam pengambilan keputusan guna memecahkan suatu masalah. Perpustakaan sebagai sumber

informasi dan pengetahuan berperan penting sebagai sarana pembelajaran. Oleh karena itu, penguasaan ilmu pengetahuan oleh masyarakat menjadi bagian dari tanggung jawab perpustakaan.

Perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat menuntut perpustakaan untuk mengembangkan diri mengikuti perkembangan teknologi informasi dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Peningkatan kualitas layanan informasi merupakan faktor utama yang perlu mendapat perhatian seksama. Dengan demikian, inovasi di bidang perpustakaan yang di antaranya berasal dari pengkajian menjadi penting untuk diterapkan. Pengkajian tentang kualitas layanan, pengembangan perpustakaan digital, kebutuhan pengguna, kualitas ruangan, dan aspek lainnya memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kinerja perpustakaan.

Pustakawan merupakan salah satu jabatan fungsional yang mempunyai tugas pokok mengelola dan memberikan pelayanan perpustakaan. Jabatan pustakawan telah diakui negara sejak dikeluarkannya Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. Undang-undang tersebut menetapkan bahwa pustakawan adalah seseorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Negara pun telah membuat standar kompetensi bagi jabatan pustakawan. Hal ini ditunjukkan dengan Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No 83 Tahun 2012 mengenai Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) bidang perpustakaan. Bagi pustakawan, SKKNI terdiri atas tiga kompetensi, yaitu dasar, inti, dan khusus. Komponen kompetensi khusus di antaranya adalah melakukan pengkajian di bidang perpustakaan dan membuat karya tulis ilmiah. Pengertian pengkajian perpustakaan seperti tercantum dalam Surat Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 adalah studi dan investigasi yang sistematis di bidang perpustakaan yang kesimpulannya didasarkan pada analisis kuantitatif dan kualitatif, sesuai dengan rancangan dan metodologi penelitian.

Pengkajian di berbagai bidang ilmu, termasuk ilmu perpustakaan, terbukti telah menghasilkan inovasi yang bermanfaat dalam memecahkan masalah dalam pembangunan (Putra 2011). Hasil pengkajian di bidang perpustakaan dapat memperbaiki produk dan jasa yang

disediakan perpustakaan (Haddow dan Klobas 2004). Namun, Kusmayadi *et al.* (2013) dalam kajian kompetensi pustakawan menyimpulkan bahwa pustakawan kurang memiliki kemampuan dalam penyusunan karya tulis ilmiah dan pengkajian di bidang perpustakaan.

Dalam rangka penyebaran hasil pengkajian dan menyediakan wadah bagi penerbitan karya tulis ilmiah para pustakawan, Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian (PUSTAKA) telah menerbitkan Jurnal Perpustakaan Pertanian sejak tahun 1992. Namun, jurnal tersebut sering kali terbit tidak sesuai jadwal karena terkendala kekurangan naskah yang layak terbit (Setyorini 2013).

Berdasarkan *database* pustakawan, jumlah pustakawan di lingkup Kementerian Pertanian pada tahun 2014 sebanyak 120 orang, 54,1% di antaranya adalah pustakawan yang menduduki jenjang jabatan pustakawan tingkat ahli. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara No. 132/KEP/MPAN/12/2002 serta Surat Keputusan Kepala Perpustakaan Nasional RI dan Kepala Bagian Kepegawaian Negara No. 23 Tahun 2003, salah satu tugas pustakawan tingkat ahli adalah melaksanakan pengkajian. Dengan demikian dapat dianggap pustakawan potensial untuk melakukan pengkajian. Apabila dua orang pustakawan setiap tahun melaksanakan pengkajian maka akan tersedia 32 hasil pengkajian yang disusun menjadi karya tulis ilmiah dan diterbitkan di jurnal.

Sutardji dan Maulidiah (2011) menyatakan bahwa produktivitas pustakawan dalam mempublikasikan karya tulis ilmiah sebesar 0,04 artikel/pustakawan/tahun. Rendahnya produktivitas pustakawan di antaranya disebabkan oleh minimnya pustakawan yang melaksanakan pengkajian. Hal ini terkait dengan berbagai faktor yang menghambat pustakawan dalam melakukan pengkajian.

Menurut Moos (2009), hambatan adalah sesuatu yang menghalangi, mencegah, memperlambat, atau menghambat kemampuan individu untuk melakukan suatu aktivitas. Dalam hal ini adalah aktivitas pengkajian. Hambatan dalam pengkajian bidang perpustakaan dan informasi telah banyak dikaji, baik oleh akademisi maupun kalangan pustakawan (Goodall 1998; Powell *et al.* 2002; Haddow dan Klobas 2004; Mc Nicol 2004; Moos 2009; Klobas dan Clyde 2010; Sivakumaren *et al.* 2011; Ameen 2013). Moos (2009) mengelompokkan hambatan pengkajian ke dalam dua jenis, yaitu hambatan personal dan hambatan organisasional, sedangkan

Sivakumaren *et al.* (2011) membagi hambatan pengkajian menjadi hambatan profesional dan hambatan pribadi. Pada pengkajian ini, hambatan pengkajian dikelompokkan ke dalam hambatan teknis dan nonteknis.

Hambatan nonteknis meliputi keterbatasan dana pengkajian, infrastruktur yang kurang memadai, sedikitnya waktu yang dialokasikan untuk pengkajian, rendahnya tanggap responden pada saat pengumpulan data, rendahnya kewaspadaan terhadap sumber-sumber informasi terkait pengkajian, terbatasnya pendidikan dan pelatihan terkait pelaksanaan pengkajian, kurangnya dukungan dari pimpinan, rendahnya penghargaan pada kegiatan penelitian, dan rendahnya literatur untuk mendukung pengkajian (Goodall 1998; McNicol 2004; Klobas dan Clyde 2010; Sivakumaren *et al.* 2011, Ameen 2013). Hambatan teknis yang dialami pustakawan secara pribadi dalam melakukan kajian adalah rendahnya kemampuan dalam melaksanakan kajian, kurang motivasi, kurang percaya diri, kurangnya kemampuan dalam menyusun laporan hasil penelitian, dan kurangnya kemampuan statistik (Goodall 1998; Klobas dan Clyde 2010; Sivakumaren *et al.* 2011).

Berdasarkan uraian tersebut, suatu pengkajian dilakukan untuk mengetahui faktor teknis dan nonteknis yang menghambat pustakawan dalam melakukan pengkajian perpustakaan dan informasi.

METODE

Pengkajian dilaksanakan di PUSTAKA, Jln. Ir. H. Juanda 20, Bogor 16122. Populasi pengkajian adalah pustakawan lingkup Kementerian Pertanian yang menduduki jenjang jabatan pustakawan tingkat ahli. Dari hasil penelusuran *database* pustakawan lingkup Kementerian Pertanian, jumlah pustakawan tingkat ahli pada tahun 2014 sebanyak 65 orang. Sampel ditetapkan mengikuti Tabel Krejcie dan Morgan, yaitu sebanyak 56 orang. Pengiriman kuesioner kepada 56 responden dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2014 dan kuesioner yang dikembalikan sebanyak 40 buah.

Kuesioner memuat pernyataan terkait hambatan pengkajian. Responden diminta menanggapi pernyataan berskala Likert dari 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = kurang setuju, 4 = setuju sampai 5 = sangat setuju tentang hambatan pengkajian. Kuesioner terdiri atas empat bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik personal responden, seperti jenis kelamin, umur, pendidikan, jenjang pustakawan, dan jumlah

kajian yang telah dilaksanakan. Bagian kedua berupa pernyataan berskala Likert untuk mendapatkan informasi terkait persepsi responden terhadap faktor nonteknis yang menghambat pelaksanaan pengkajian. Bagian ketiga mencakup pernyataan berskala Likert untuk mendapatkan informasi terkait persepsi responden terhadap faktor teknis yang menghambat pelaksanaan pengkajian. Bagian keempat merupakan pertanyaan terbuka untuk mendapatkan saran dan masukan dari responden.

Dalam kajian ini, reliabilitas kuesioner diukur dengan Cronbach's Alpha. Nilai Cronbach's Alpha untuk variabel nonteknis sebesar 0,6444, sedangkan untuk variabel teknis sebesar 0,8838. Menurut Triton (2005), skala 0,6444 termasuk dalam kategori reliabel dan 0,8838 masuk dalam kategori sangat reliabel. Di samping itu, saran yang disampaikan responden pada saat uji kuesioner menjadi bahan masukan untuk perbaikan kuesioner. Data dianalisis menggunakan program *the Statistical Package for Social Science* (SPSS) versi 17.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Usia responden bervariasi dari umur 26 sampai 60 tahun. Rata-rata usia responden adalah 46 tahun dengan standar deviasi 10,96, yang menunjukkan responden berada pada usia produktif. Hampir separuh jumlah responden (42,5%) berumur antara 44-52 tahun, diikuti oleh responden berumur 53-60 tahun sebanyak 30%. Responden yang berumur 35-43 tahun sebanyak 15%, sedangkan responden berumur 26-34 tahun paling sedikit, yaitu 12,5%. Dengan adanya kebijakan pembatasan penerimaan pegawai baru, pustakawan lingkup Kementerian Pertanian terbanyak berada pada kelompok usia senior. Mayoritas responden (80%) adalah perempuan dan sisanya (20%) laki-laki (Tabel 1).

Lebih dari separuh jumlah responden (70%) berpendidikan sarjana dan sisanya (30%) berpendidikan magister. Sutardji dan Maulidyah (2011) menyatakan pendidikan memengaruhi produktivitas pustakawan dalam menulis artikel. Kondisi ini memerlukan perhatian pengambil kebijakan untuk meningkatkan kapasitas pustakawan melalui program pendidikan jangka panjang.

Rata-rata responden berpengalaman kerja sebagai pustakawan selama 13,63 tahun dengan standar deviasi 11,54. Persentase terbesar (45%) adalah responden

Tabel 1. Sebaran responden berdasarkan karakteristik personal, 2014.

Karakteristik responden	Frekuensi	%
Umur (tahun)		
26–34	5	12,5
35–43	6	15,0
45–52	17	42,5
53–60	12	30,0
Jenis kelamin		
Laki-laki	8	20,0
Perempuan	32	80,0
Pendidikan		
S1	28	70,0
S2	12	30,0
Pengalaman kerja (tahun)		
1–7	18	45,0
8–13	5	12,5
14–20	4	10,0
21–26	9	22,5
27–33	4	10,0
Jenjang pustakawan		
Pustakawan Pertama	15	37,5
Pustakawan Muda	14	35,0
Pustakawan Madya	11	27,5
Jumlah pengkajian dalam 5 tahun terakhir		
0	20	50,0
1–3	13	32,5
4–6	6	15,0
7–10	1	2,5

dengan pengalaman kerja 1-7 tahun. Lebih dari sepertiga jumlah responden (37,5%) mempunyai jenjang Pustakawan Pertama, diikuti oleh Pustakawan Muda (35%) dan Pustakawan Madya (27,5%).

Jumlah pengkajian rata-rata yang dilakukan pustakawan adalah 1,68 kajian. Sebagian dari pustakawan (50%) belum pernah melakukan pengkajian dan hanya 2,5% yang telah melakukan 7-10 pengkajian dalam lima tahun terakhir.

Hambatan Teknis dalam Pelaksanaan Pengkajian

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan statistik pengolahan data merupakan faktor teknis yang mempunyai nilai skor rata-rata tertinggi (3,80) dengan nilai standar deviasi 0,82. Hambatan berikutnya adalah kurangnya kemampuan menginterpretasi data hasil

pengkajian, kurang menguasai metode pengkajian, kurang mampu merumuskan permasalahan, kesulitan mengidentifikasi ide kajian, kurang mampu memformulasikan tujuan pengkajian, kurang menguasai sistematika penyusunan karya tulis ilmiah, kurang menguasai topik kajian, dan kesulitan pengumpulan data. Hambatan kurang menguasai metode pengkajian dan kurang mampu menginterpretasi data hasil pengkajian mempunyai nilai rata-rata yang sama. Namun, hambatan kurang mampu menginterpretasi data hasil pengkajian mempunyai standar deviasi yang lebih kecil. Standar deviasi yang lebih kecil menunjukkan bahwa sebaran kurang mampu menginterpretasi data lebih mengerucut.

Statistik merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk menguji hipotesis kemudian mengambil keputusan dan kesimpulan secara valid (Miller 1991). Kurangnya penguasaan statistik akan menyulitkan dalam memilih metode yang tepat dalam mengolah dan menganalisis data sehingga kesimpulan sulit diperoleh. Sivakumaren *et al.* (2011) menyimpulkan kurangnya kemampuan statistik dan rendahnya respons dalam pengumpulan data merupakan faktor penghambat yang dapat diatasi dengan meningkatkan kapasitas pustakawan melalui pendidikan dan pelatihan statistik.

Pengkajian ini juga menyertakan saran yang disampaikan responden. Tabel 3 menunjukkan bahwa bimbingan dari pustakawan senior dan mitra seajar merupakan saran yang paling banyak disampaikan (31 kali), diikuti pendidikan dan pelatihan (24 kali). Data tersebut sesuai dengan pengkajian Ameen (2013) yang menyatakan rendahnya pengetahuan mengenai pengkajian dan penulisan karya tulis ilmiah dapat diatasi melalui pendidikan dan pelatihan. Luo (2011) juga menyatakan bahwa pelatihan metode pengkajian dapat membantu pustakawan baik dari aspek pekerjaan maupun pengembangan profesi.

Hambatan Nonteknis dalam Pelaksanaan Pengkajian

Tabel 4 menyajikan faktor nonteknis yang menghambat pustakawan dalam melaksanakan pengkajian. Dari tabel tersebut diketahui bahwa kurangnya anggaran untuk kegiatan pengkajian memiliki skor tertinggi (3,75), yang menunjukkan bahwa kurangnya dukungan anggaran menjadi faktor utama dalam kelompok nonteknis yang menghambat pelaksanaan pengkajian. Blick *dalam* Powel *et al.* (2002) menyatakan bahwa kurangnya dana untuk kegiatan pengkajian merupakan salah satu dari delapan

Tabel 2. Hambatan teknis pustakawan dalam pengkajian bidang perpustakaan dan informasi, 2014.

Faktor teknis	Selang skor	Skor rata-rata	Standar deviasi
Bingung mengidentifikasi ide kajian	1-5	3,23	0,97
Kurang menguasai topik kajian	1-5	3,13	0,82
Kurang mampu merumuskan permasalahan	2-5	3,43	0,75
Kurang mampu memformulasikan tujuan pengkajian	1-4	3,23	0,83
Kurang menguasai metodologi pengkajian	2-5	3,48	0,87
Kesulitan dalam pengumpulan data	1-5	3,13	0,91
Kurang menguasai statistik pengolahan data	2-5	3,80	0,82
Kurang menguasai interpretasi data hasil kajian	2-5	3,48	0,78
Kurang menguasai sistematika penyusunan karya tulis ilmiah (KTI)	1-4	3,23	0,86

Tabel 3. Saran responden untuk mengatasi hambatan pengkajian.

Saran	Kali
Bimbingan dari pustakawan senior dan mitra seajar	31
Pendidikan dan pelatihan	24
Alokasi waktu untuk pengkajian	3
Insentif	1

Tabel 4. Hambatan nonteknis dalam pelaksanaan pengkajian, 2014.

Faktor nonteknis	Selang skor	Skor rata-rata	Standar deviasi
Kurang waktu	2-5	3,50	0,85
Kesulitan untuk memulai	1-5	3,38	0,87
Takut melakukan pengkajian	1-5	3,00	0,94
Kurang anggaran	2-5	3,75	0,95
Kurang motivasi	1-4	2,80	0,94
Kurang literatur	1-4	2,88	0,91

faktor penghambat kegiatan pengkajian bidang perpustakaan dan informasi. Demikian pula dengan pernyataan Sedikawa *dalam* Sivakumaren *et al.* (2011).

Hambatan nonteknis selanjutnya adalah kurangnya waktu, kesulitan memulai pengkajian, dan ketakutan melakukan pengkajian masing-masing dengan skor rata-rata 3,50, 3,38, dan 3,00. Responden menyatakan bahwa kurangnya motivasi merupakan faktor terakhir yang menghambat pengkajian. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada satu faktor nonteknis yang secara dominan menghambat pustakawan dalam melaksanakan pengkajian. Menurut Goodall (1998), tekanan pekerjaan lain menyebabkan pustakawan kekurangan waktu untuk melaksanakan kegiatan pengkajian. Selain itu, kurangnya

rasa percaya diri dan motivasi semakin memperburuk kondisi yang menghambat pustakawan dalam melaksanakan pengkajian. Klobas dan Clyde (2010) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kurangnya waktu, anggaran, dukungan, dan rasa percaya diri untuk melakukan pengkajian merupakan faktor penghambat yang perlu diatasi. Oleh karena itu, dorongan dari mitra seajar dan kolega senior menjadi sangat penting dalam memotivasi pustakawan untuk melaksanakan pengkajian.

Faktor Penghambat Pengkajian Berdasarkan Jenjang Jabatan Pustakawan

Berdasarkan jenjang jabatan pustakawan ahli, hampir seluruh (81,8%) responden Pustakawan Madya menyatakan faktor nonteknis lebih menghambat pelaksanaan kegiatan pengkajian dibandingkan dengan faktor teknis (Tabel 5). Lebih dari separuh (42,9% setuju dan 21,4% sangat setuju) responden Pustakawan Muda menyatakan hal yang sama, yaitu faktor nonteknis lebih menghambat pelaksanaan pengkajian dibandingkan dengan faktor teknis. Demikian pula dengan responden Pustakawan Pertama (33,3% setuju dan 33,3% sangat setuju).

Pustakawan yang memiliki jabatan Pustakawan Madya pada umumnya sudah berpengalaman dan memiliki kompetensi dalam melaksanakan pengkajian. Namun, waktu kerja mereka dipadati oleh kegiatan manajerial perpustakaan sehingga merasa kekurangan waktu untuk melaksanakan pengkajian. Berbeda dengan Pustakawan Madya, Pustakawan Pertama dan Pustakawan Muda kurang berpengalaman melaksanakan pengkajian sehingga mengalami kesulitan memulai pengkajian dan merasa takut atau cemas untuk melakukan pengkajian.

Tabel 5. Sebaran responden berdasarkan faktor penghambat pengkajian dan jenjang jabatan pustakawan, 2014.

Faktor penghambat pengkajian	Jenjang jabatan											
	Pustakawan Pertama*				Pustakawan Muda*				Pustakawan Madya*			
	TS	KS	S	SS	TS	KS	S	SS	TS	KS	S	SS
Nonteknis	1 (6,7)	4 (26,7)	5 (33,3)	5 (33,3)	0 (0)	5 (35,7)	6 (42,9)	3 (21,4)	0 (0)	2 (18,2)	9 (81,8)	0 (0)
Teknis	2 (13,3)	4 (26,7)	8 (53,3)	1 (6,7)	3 (21,4)	4 (28,6)	7 (50)	0 (0)	2 (18,2)	3 (21,4)	6 (42,8)	0 (0)

TS = tidak setuju, KS = kurang setuju, S = setuju, SS = sangat setuju

*Angka dalam kurung adalah persentase.

Tabel 6. Sebaran responden berdasarkan faktor penghambat pengkajian dan gender.

Faktor penghambat pengkajian	Laki-laki*					Perempuan*				
	STS	TS	KS	S	SS	STS	TS	KS	S	SS
Nonteknis	0 (0)	1 (12,5)	2 (25)	5 (62,5)	0 (0)	0 (0)	0 (0)	9 (28,1)	15 (46,9)	8 (25)
Teknis	0 (0)	2 (25)	2 (25)	4 (50)	0 (0)	0 (0)	5 (12,5)	9 (28,1)	17 (53,1)	1 (3,1)

STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, KS = kurang setuju, S = setuju, SS = sangat setuju

*Angka dalam kurung adalah persentase.

Faktor Penghambat Pengkajian Berdasarkan Gender

Hasil analisis data seperti yang disajikan pada Tabel 6 menunjukkan bahwa 62,5% responden pustakawan laki-laki menyatakan bahwa faktor nonteknis lebih menghambat kegiatan pengkajian dibandingkan dengan faktor teknis (50%). Demikian pula responden pustakawan perempuan, 46,9% responden menyatakan setuju dan 25% responden sangat setuju bahwa faktor nonteknis lebih menghambat kegiatan pengkajian dibandingkan dengan faktor teknis (setuju 53,1% dan sangat setuju 3,1%). Hal tersebut sesuai dengan hasil pengkajian Sivakumaren *et al.* (2011) yang menyatakan faktor nonteknis seperti rendahnya tanggapan responden pada saat pengumpulan data dan biaya yang tinggi merupakan hambatan utama dalam pengkajian.

Tabel 7 menampilkan distribusi responden berdasarkan faktor penghambat nonteknis dan gender. Dari data tersebut diketahui bahwa bagi responden laki-laki, faktor nonteknis yang menghambat pengkajian adalah minimnya dukungan anggaran (setuju 50% dan sangat

setuju 37,5%), kurangnya waktu (setuju 37,5% dan sangat setuju 25%), dan keterbatasan literatur (setuju 37,5% dan sangat setuju 0%). Berbeda dengan responden laki-laki, responden perempuan menyatakan bahwa faktor nonteknis yang menghambat pengkajian adalah kesulitan memulai kegiatan pengkajian (setuju 59,4% dan sangat setuju 3,1%), selain kurangnya dukungan anggaran (setuju 31,3% dan sangat setuju 21,9%).

Dari faktor teknis, hambatan yang dihadapi oleh responden laki-laki dan perempuan sedikit berbeda. Untuk responden laki-laki, faktor yang menghambat pelaksanaan pengkajian adalah kesulitan pada saat mengidentifikasi ide kajian, kurang mampu memformulasikan tujuan kajian dan menginterpretasi hasil kajian, serta kesulitan pengumpulan data (Tabel 8). Bagi responden perempuan, faktor teknis penghambat kegiatan pengkajian meliputi kurang menguasai topik pengkajian, kurang mampu memformulasikan tujuan pengkajian, serta kurang menguasai metode statistik, interpretasi data, dan penulisan KTI.

Tabel 7. Sebaran responden berdasarkan faktor penghambat nonteknis dan gender.

Faktor nonteknis	Laki-laki					Perempuan				
	STS	TS	KS	S	SS	STS	TS	KS	S	SS
Kurang waktu	0 (0)	0 (0)	3 (37,5)	3 (37,5)	2 (25)	0 (0)	4 (12,5)	14 (43,8)	11 (34,4)	3 (9,4)
Kesulitan untuk memulai	1 (12,5)	2 (25)	3 (37,5)	2 (25)	0 (0)	0 (0)	4 (12,5)	8 (25)	19 (59,4)	1 (3,1)
Takut melakukan kajian	0 (0)	4 (50)	3 (37,5)	0 (0)	1 (12,5)	1 (3,1)	8 (25)	12 (37,5)	10 (31,3)	1 (3,1)
Kurang anggaran	0 (0)	1 (12,5)	0 (0)	4 (50)	3 (37,5)	0 (0)	3 (9,4)	12 (37,5)	10 (31,3)	7 (21,9)
Kurang motivasi	0 (0)	4 (50)	2 (25)	2 (25)	0 (0)	3 (9,4)	9 (28,1)	11 (34,4)	9 (28,1)	0 (0)
Kurang dukungan literatur	0 (0)	4 (50)	1 (12,5)	3 (37,5)	0 (0)	2 (6,3)	9 (28,1)	12 (37,5)	9 (28,1)	0 (0)

STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, KS = kurang setuju, S = setuju, SS = sangat setuju

*Angka dalam kurung adalah persentase (%).

Hambatan-hambatan tersebut menjadi penyebab minimnya kegiatan pengkajian yang dilaksanakan responden. Dalam rangka meningkatkan kegiatan pengkajian di kalangan pustakawan, Haddow dan Klobas (2004) serta Ameen (2013) menyarankan adanya upaya untuk mendorong pustakawan mengikuti pendidikan dan pelatihan mengenai pengkajian, mulai dari pengertian konsep, metodologi, sampai penulisan hasil pengkajian dan mengevaluasi kegiatan pengkajian. Memberikan waktu khusus bagi pustakawan untuk melakukan pengkajian, dukungan anggaran, dan penghargaan merupakan upaya lain yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan budaya pengkajian di kalangan pustakawan (Haddow dan Klobas 2004; Verzosa 2007). Pustakawan juga perlu terus berupaya untuk mengembangkan diri agar lebih kompeten dalam melakukan pengkajian. Cara yang dapat dilakukan adalah belajar berpikir secara kritis, analitis, dan metodologis. Pustakawan diharapkan banyak membaca literatur hasil penelitian pustakawan lain kemudian mengevaluasinya secara kritis. Cara lain adalah aktif berpartisipasi dalam kegiatan pengkajian, mulai dari perencanaan sampai evaluasi di organisasi tempat bekerja. Upaya lain adalah mengembangkan *evidence based research*, yaitu meneliti aktivitas kepustakawanan sehari-hari dengan menggunakan metodologi pengkajian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sepuluh jumlah pustakawan responden (50%) belum melaksanakan pengkajian di bidang perpustakaan dan informasi karena adanya berbagai hambatan yang dihadapi, baik faktor teknis maupun nonteknis. Faktor teknis yang menghambat pustakawan dalam melaksanakan pengkajian adalah (1) kurang penguasaan statistik pengolahan data, (2) kurang kemampuan menginterpretasi data hasil pengkajian, (3) kurang penguasaan metodologi, (4) kurang kemampuan dalam merumuskan permasalahan, (5) kesulitan mengidentifikasi ide pengkajian, (6) kurang kemampuan memformulasikan tujuan kajian, (7) kurang penguasaan sistematika penyusunan karya tulis ilmiah, (8) kurang menguasai topik kajian, dan (9) kesulitan dalam pengumpulan data.

Faktor nonteknis yang menghambat pustakawan dalam melaksanakan pengkajian berturut-turut adalah (1) kurang anggaran untuk kegiatan pengkajian, (2) kurang waktu, (3) kesulitan memulai pengkajian, (4) ketakutan melakukan pengkajian, (5) kurang literatur, dan (6) kurang motivasi.

Pustakawan Madya, Muda dan Pertama berpendapat sama bahwa faktor nonteknis lebih menghambat pelaksanaan pengkajian dibanding faktor teknis. Bagi pustakawan laki-laki dan perempuan, faktor nonteknis

Tabel 8. Sebaran responden berdasarkan faktor penghambat teknis dan gender.

Faktor teknis	Laki-laki					Perempuan				
	STS	TS	KS	S	SS	STS	TS	KS	S	SS
Bingung mengidentifikasi ide kajian	0 (0)	0 (0)	3 (37,5)	3 (37,5)	2 (25)	0 (0)	4 (12,5)	14 (43,8)	11 (34,4)	3 (9,4)
Kurang menguasai topik kajian	1 (12,5)	2 (25)	3 (37,5)	2 (25)	0 (0)	0 (0)	4 (12,5)	8 (25)	19 (59,4)	1 (3,1)
Kurang mampu merumuskan permasalahan	0 (0)	4 (50)	3 (37,5)	0 (0)	1 (12,5)	1 (3,1)	8 (25)	12 (37,5)	10 (31,3)	1 (3,1)
Kurang mampu memformulasikan tujuan pengkajian	0 (0)	1 (12,5)	0 (0)	4 (50)	3 (37,5)	0 (0)	3 (9,4)	12 (37,5)	10 (31,3)	7 (21,9)
Kurang menguasai metodologi pengkajian	0 (0)	4 (50)	2 (25)	2 (25)	0 (0)	3 (9,4)	9 (28,1)	11 (34,4)	9 (28,1)	0 (0)
Kesulitan dalam pengumpulan data	0 (0)	4 (50)	1 (12,5)	3 (37,5)	0 (0)	2 (6,3)	9 (28,1)	12 (37,5)	9 (28,1)	0 (0)
Kurang menguasai statistik pengolahan data	0 (0)	3 (37,5)	1 (12,5)	2 (25)	2 (25)	0 (0)	1 (3,1)	5 (15,5)	22 (68,8)	4 (12,4)
Kurang menguasai interpretasi data hasil kajian	0 (0)	2 (25)	1 (12,5)	4 (50)	1 (12,5)	0 (0)	4 (12,4)	9 (28,1)	19 (59,4)	0 (0)
Kurang menguasai sistematika penyusunan KTI	0 (0)	1 (12,5)	5 (62,5)	2 (25)	0 (0)	0 (0)	2 (6,3)	4 (12,4)	10 (31,3)	16 (50)

STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, KS = kurang setuju, S = setuju, SS = sangat setuju

*Angka dalam kurung adalah persentase (%)

lebih menghambat pelaksanaan pengkajian daripada faktor teknis.

Upaya yang perlu dilakukan guna meningkatkan kompetensi pustakawan dalam melaksanakan pengkajian adalah pendidikan dan pelatihan, bimbingan dari pustakawan senior, alokasi waktu khusus untuk melakukan pengkajian, dukungan anggaran, dan penghargaan bagi pustakawan. Penentuan prioritas dalam mengatasi hambatan secara tepat dapat meningkatkan pelaksanaan pengkajian di kalangan pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameen, K. 2013. The barriers to producing high quality library and information science research in developing countries: The case of Pakistan. *J. Scholarly Publishing* 44(3): 256-273.
- Goodall, D. 1998. Public library research. *Public Library Journal* 13(4): 49-55.
- Haddow, G. and J.E. Klobas. 2004. Communication of research to practice in library and information sciences: Closing the gap. *Library and Information Science* 26: 29-43.
- Klobas, J.E. and L.A. Clyde. 2010. Beliefs, attitudes, and perceptions about research and practice in a professional field. *Library and Information Science* 32: 237-245.
- Kusmayadi, E., A. Syaikh HS, dan T. Haryono. 2013. Perancangan materi pembinaan kompetensi pustakawan berbasis SKKNI bidang perpustakaan tahun anggaran 2013. Laporan Pengkajian. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Luo, L. 2011. Fusing research into practice: the role of research methods education. *Library and Information Science Research*. 33: 191-201.
- McNicol, S. 2004. Practitioner research in libraries: A cross-sectoral comparison. *Library and Information Research* 28(88): 34-41.
- Miller, D.C. 1991. *Handbook of Research Design and Social Measurement*. 5 ed. Dew Delhi: Sage Publication. p. 704.
- Moos, D.D. 2009. Barriers to the publication of scientific literature by academic certified registered nurse anesthetist. doctoral Thesis. Omaha: College of Saint Mary.
- Perpustakaan Nasional RI. 2007. Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Republik Indonesia. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2010. Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor 132/KEP/M.PAN/12/2002 tentang Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya dan Keputusan Bersama Kepala Perpustakaan

- Nasional RI dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Nomor 23 tahun 2003 dan Nomor 21 tahun 2003. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Perpustakaan Nasional RI. 2012. Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 83 Tahun 2012 tentang Penetapan Rancangan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Sektor Jasa Kemasyarakatan, Sosial Budaya, Hiburan dan Perorangan Lainnya Bidang Perpustakaan Menjadi Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Powell, R.R., L.M. Baker, and J.J. Mika. 2002. Library and information science practitioners and research. *Library and Information Science Research*. 24: 49-72.
- Putra, N. 2011. *Research and Development. Penelitian dan Pengembangan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 214 hlm.
- Setyorini, E. 2013. *Laporan Akhir Tahun Pengelolaan Publikasi Hasil Penelitian*. Bogor: Pusat Perpustakaan dan Penyebaran Teknologi Pertanian.
- Sivakumaren, K.S., S. Swaminathan, B. Jeyaprakash, and G. Karthiyen. 2011. Barriers to library and information science research: a study among research scholars. *Brazilian Journal of Information Science* 5(2): 57-68.
- Sutardji dan S.I. Maulidyah. 2011. Produktivitas pustakawan Kementerian Pertanian sebagai penulis artikel yang dipublikasikan dalam Jurnal. *Jurnal Perpustakaan Pertanian* 20(2): 62-69.
- Triton. 2005. *SPSS 13. Terapan Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: PT Andi.
- Verzosa, Fe A.M. 2007. *Research in librarianship: Challenges, competencies, and strategies*. Keynote Speech delivered at PLAI-STRLC Seminar-Workshop held on October 9-10, 2007 at La Vista Resort, Pansol, Laguna. https://www.academia.edu/1505141/Research_in_Librarianship_Challenges_Compentencies_and_Strategies [26 Januari 2014].